

PENERAPAN INSPIRASI ARSITEKTUR CATHEDRAL GOTHIC DALAM DESAIN GAUN AVANT-GARDE MELALUI TEKNIK MANIPULATING FABRIC RUFFLE DAN PAYET

Firly Kamila¹, Ratna Suhartini²

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya

Email: firly.2246@mhs.unesa.ac.id¹, ratnasuhartini@unesa.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan inspirasi arsitektur *cathedral gothic* pada desain gaun *avant-garde*, penerapan teknik manipulating fabric ruffle dan payet dalam proses perancangan, serta hasil jadi busana yang dihasilkan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana menerjemahkan karakteristik arsitektur *cathedral gothic* yang monumental, vertikal, dan penuh detail ke dalam bentuk busana *avant-garde* yang eksperimental dan non-konvensional. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan Double Diamond yang meliputi tahap Discover, Define, Develop, dan Deliver. Proses perancangan menghasilkan gaun bersiluet A-line dengan dominasi warna hitam dan abu-abu, detail lengkungan runcing yang terinspirasi dari jendela kaca patri, serta penerapan ruffle dan payet untuk menciptakan tekstur dan efek kilau menyerupai cahaya kaca patri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inspirasi arsitektur *cathedral gothic* dapat diterapkan secara harmonis melalui unsur dan prinsip desain, serta teknik manipulating fabric yang mendukung karakter *avant-garde*.

Kata Kunci: Avant-Garde, Gotik Katedral, Manipulasi Kain, Rumbai, Payet.

Abstract: This study aims to describe the application of Cathedral Gothic architectural inspiration in the design of an avant-garde gown, the implementation of manipulating fabric techniques such as ruffle and sequins in the design process, and the final outcome of the garment. The problem addressed in this research is how to translate the monumental, vertical, and highly detailed characteristics of Cathedral Gothic architecture into an experimental and non-conventional avant-garde fashion design. The method used is a descriptive quantitative method with the Double Diamond approach, consisting of the Discover, Define, Develop, and Deliver stages. The design process resulted in an A-line silhouette gown dominated by black and gray tones, pointed arch details inspired by stained glass windows, and the application of ruffles and sequins to create texture and a shimmering effect resembling stained glass light. The results indicate that Cathedral Gothic architectural inspiration can be harmoniously applied through design elements and principles, as well as manipulating fabric techniques that support the avant-garde character.

Keywords: Avant-Garde, Cathedral Gothic, Manipulating Fabric, Ruffle, Sequins.

PENDAHULUAN

Fashion avant-garde telah menjadi salah satu bentuk ekspresi seni yang paling dinamis dan inovatif dalam industri mode. Kebutuhan akan fashion avant-garde sendiri cukup meningkat, namun desainer fashion avant-garde masih jarang ditemukan di Indonesia. (Lie et al., 2024). Desainer avant-garde seringkali mencari inspirasi dari berbagai sumber, termasuk arsitektur, untuk menciptakan karya yang unik dan memukau.

Busana avant-garde dalam di wujudkan perlu isnpirasi, Inspirasi sendiri merupakan suatu proses kreatif di mana ide atau gagasan muncul dari pengamatan terhadap objek, fenomena, atau elemen visual tertentu. Menurut (Luciana, 2018),

Arsitektur gothic katedral dikenal memiliki karakteristik elemen vertikal yang dramatis, lengkungan lancip (*pointed arches*), jendela kaca patri yang besar, serta detail ornamen yang rumit. Salah satu elemen yang dominan dalam arsitektur gothic katedral adalah penggunaan jendela kaca patri besar, yang menjadi simbol masuknya cahaya sebagai representasi spiritual dan estetik, serta bentuk lengkung tajam yang menjadi ciri khas arsitektur Cathedral Gothic. Lengkung tajam juga sesuai dengan pernyataan (Norman, 2023) Ciri utama arsitektur gothic adalah penggunaan lengkungan tajam gothic yang tinggi dan ramping, struktur berpilar runcing, visual berwarna indah, dan karakteristik bangunana yang menjulang tinggi.

Di sisi lain, fashion *avant-garde* merupakan gaya busana yang eksperimental, artistik, dan inovatif, yang kerap menantang norma estetika konvensional. Busana Avant-Garde memiliki sifat eksperimental, unik, dan non-konvensional (cielo, 2025). Karakter ini memungkinkan eksplorasi bentuk, struktur, dan detail yang tidak biasa sehingga sesuai untuk menerjemahkan inspirasi arsitektural ke dalam karya busana.

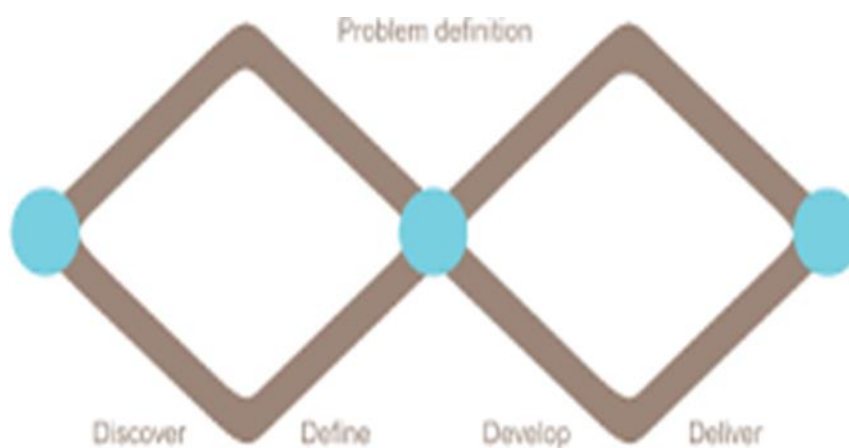
Dalam konteks fashion, teknik manipulating fabric seperti ruffle dan penggunaan payet dapat menjadi medium ekspresi visual untuk menerjemahkan elemen arsitektural tersebut ke dalam busana. Teknik ruffle diterapkan melalui proses penjahitan kain tulle yang di serut. Sesuai dengan Pernyataan (Fernandi & Ruhidawati, 2021). Ruffel merupakan salah satu teknik manipulating fabric yang dibuat dari kain persegi yang dikerut sehingga menghasilkan visualisasi baru menjadi lebih pendek, bergelombang, dan bervolume. Sementara itu, menurut (Amanda & Arifiana, 2023) payet merupakan benda hias berkategori manik-manik yang memiliki lubang untuk jalan masuknya benang. Dengan penggunaan Payet dapat digunakan untuk menciptakan efek kilau dan kemewahan serta dapat diatur dalam berbagai pola dan desain untuk menciptakan tekstur yang unik.

Permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan teknik ruffle dan payet dapat diwujudkan dalam desain gaun *avant-garde* yang terinspirasi dari arsitektur Cathedral Gothic. Penelitian ini dibatasi pada penerapan inspirasi arsitektur Cathedral Gothic ke dalam desain gaun *avant-garde* serta tingkat kesesuaiannya terhadap tema dan konsep desain, serta teknik manipulating fabric yang dikaji dibatasi pada penggunaan ruffle dan payet dalam perwujudan desain gaun *avant-garde*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan inspirasi arsitektur cathedral gothic dalam desain gaun *avant-garde*, mendeskripsikan penerapan teknik manipulating fabric ruffle dan payet untuk menciptakan desain gaun *avant-garde*, serta mendeskripsikan hasil jadi gaun *avant-garde* yang terinspirasi dari arsitektur cathedral gothic dengan penerapan manipulating fabric ruffle dan payet.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang di gunakan mengadaptasi model Double Diamond. Menurut (Santoso et al., 2024), Double diamond adalah pendekatan desain yang fokus pada analisis masalah sebagai dasar untuk mengembangkan solusi. Metode ini merupakan pendekatan holistik untuk desain dalam empat fase yang berbeda yaitu: (1) Discover, (2) Define, (3) Develop, dan (4) Deliver (Indarti, 2020).



Gambar 1. Double Diamond

Discover

Metode Double Diamond, tahap Discover merupakan fase awal yang berfungsi untuk menggali sebanyak mungkin informasi, inspirasi, dan konteks yang relevan dengan topik. tahap ini diawali dengan eksplorasi mendalam terhadap karakteristik arsitektur Cathedral Gothic.

Gaya arsitektur ini dikenal dengan elemen-elemen visual yang kuat seperti lengkungan lancip, jendela kaca patri, serta ornamen dekoratif lainnya.

Penelitian dilakukan terhadap dunia fashion avant-garde yang dikenal karena keberaniannya dalam melampaui batas-batas. Karya-karya desainer avant-garde seperti Alexander McQueen dijadikan referensi untuk memahami bagaimana inspirasi non-fesyen, seperti arsitektur, dapat diolah menjadi karya busana yang inovatif dan eksperimental.

Eksplorasi dilakukan pada manipulating fabric, khususnya ruffle dan payet, yang memiliki potensi untuk merepresentasikan bentuk-bentuk arsitektural secara tekstural. Ruffle digunakan untuk membentuk siluet dinamis dan struktural, sementara payet dapat menciptakan efek kilau yang menyerupai jendela kaca patri atau detail ornamen khas bangunan cathedral Gothic.

Define

Define merupakan kelanjutan dari tahap Discover, di mana semua informasi, referensi, dan inspirasi yang telah dikumpulkan sebelumnya mulai dianalisis dan disaring untuk merumuskan fokus permasalahan dan arah desain yang lebih jelas. Tahap ini bertujuan untuk mempersempit ruang eksplorasi yang luas menjadi satu gagasan inti yang dapat dikembangkan secara mendalam. Tahap Define penting untuk mengidentifikasi esensi visual dan konseptual dari arsitektur cathedral Gothic yang akan diterjemahkan ke dalam desain busana avant-garde. Moodboard merupakan tahap yang berfungsi sebagai alat bantu visual untuk menyatukan berbagai elemen inspiratif ke dalam satu kesatuan konsep. Moodboard mencakup gambar-gambar elemen arsitektur Cathedral Gothic, ditambahkan juga referensi dari karya-karya busana avant-garde yang menonjolkan siluet ekstrem, volume, struktur eksperimental. Moodboard menampilkan eksplorasi visual dari teknik manipulating fabric, terutama manipulating fabric ruffle dan payet. Berikut adalah visualisasi moodboard yang merepresentasikan keseluruhan konsep tersebut:



Gambar 2. Moodboard

Perumusan semua elemen visual dan tekstural dalam moodboard pada tahap Define membantu memperjelas arah desain yang di buat. Identitas karya mulai terbentuk melalui perumusan bentuk gaun yang akan dibangun, perwujudan elemen cathedral Gothic dalam bentuk tekstil, serta penjagaan kesan avant-garde dalam keseluruhan konsep. Tahap ini menjadi titik temu antara hasil riset yang luas dengan fokus kreatif yang telah disaring, sehingga menghasilkan fondasi yang kuat sebelum memasuki proses eksplorasi dan pengembangan desain berikutnya.

Develop

Tahap Develop dalam metode Double Diamond berfokus pada pengembangan desain berdasarkan arah yang telah ditentukan pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini, visual mulai diwujudkan ke dalam bentuk sketsa desain yang di buat menggunakan aplikasi ibis paint x desain di wujudkan sesuai moodboard yang telah di buat. Lima desain dikembangkan dengan inspirasi arsitektur Cathedral Gothic, pada gaun avant-garde yang menerapkan manipulating fabric ruffle dan payet. Berikut ke lima desain yang terinspirasi dengan arsitektur Cathedral Gothic yang menerapkan manipulating fabric ruffle dan payet:



Gambar 3. Pengembangan desain

Dari lima desain tersebut, salah satu desain dipilih karena dianggap paling mampu merepresentasikan perpaduan harmonis antara nilai estetika arsitektur cathedral Gothic dan kebebasan ekspresi avant-garde. Desain di pilih oleh dosen praktisi secara online dengan google meet. Desain menonjolkan siluet tajam dan tinggi dengan aplikasi ruffle serta payet yang tersebar mengikuti pola ornamental kaca patri dan lengkung tajam. Keseimbangan antara bentuk, tekstur, dan cahaya menjadikan desain ini sebagai pengembangan paling kuat dari konsep utama, sekaligus siap untuk di wujudkan pada proses berikutnya.



Gambar 4. desain terpilih

Deliver

Tahap akhir dalam metode Double Diamond yang berfokus pada realisasi desain menjadi produk busana jadi sesuai dengan konsep yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini dilakukan proses pembuatan pola, pemotongan bahan, perakitan bagian busana, hingga penyelesaian akhir (finishing) secara detail dan sistematis.

Realisasi desain dilakukan dengan tetap mempertahankan karakter arsitektur *cathedral gothic* yang telah ditetapkan pada tahap Define dan Develop. Siluet A-line diwujudkan untuk mencerminkan kesan vertikal dan monumental, sedangkan detail lengkungan runcing diterapkan pada bagian desain sebagai representasi elemen arsitektural. Pemilihan bahan, warna, serta komposisi detail disesuaikan agar mampu menghadirkan suasana dramatis dan elegan.

Penerapan teknik manipulating fabric ruffle dilakukan melalui proses pengerutan kain untuk menciptakan volume dan tekstur tiga dimensi, sementara payet diaplikasikan secara terstruktur guna menghasilkan efek kilau yang menyerupai pantulan cahaya pada kaca patri. Seluruh proses pada tahap ini menekankan ketepatan teknik, keseimbangan komposisi, serta kesesuaian dengan unsur dan prinsip desain.

Dengan demikian, tahap Deliver menghasilkan gaun *avant-garde* yang merepresentasikan transformasi inspirasi arsitektur *cathedral gothic* ke dalam karya busana yang utuh, harmonis, dan sesuai dengan konsep perancangan yang telah dirumuskan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Inspirasi Arsitektur *Cathedral Gothic* pada Desain Gaun *Avant-Garde*

Elemen arsitektur *cathedral gothic* berhasil diterapkan ke dalam desain gaun *avant-garde* melalui pengolahan bentuk, garis, warna, dan detail. Karakter vertikal yang menjulang tinggi diwujudkan melalui siluet A-line yang memanjang ke bawah sehingga menciptakan kesan tinggi dan monumental. Elemen lengkungan runcing (*pointed arch*) diterjemahkan dalam detail garis desain dan potongan pada bagian busana, yang mencerminkan ciri khas jendela dan struktur bangunan gothic.

Inspirasi kaca patri (*stained glass*) diwujudkan melalui komposisi warna gelap seperti hitam dan abu-abu yang dipadukan dengan detail kilau dari payet, sehingga menghasilkan efek visual yang menyerupai pantulan cahaya. Penerapan unsur dan prinsip

desain seperti keseimbangan, proporsi, irama, dan kesatuan terlihat pada penempatan detail ruffle dan payet yang terstruktur serta harmonis. Karakter *avant-garde* tampak pada eksplorasi bentuk yang tidak konvensional, detail yang dramatis, serta penekanan pada konsep artistik yang kuat. Busana tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga sebagai karya seni yang merepresentasikan transformasi arsitektur ke dalam mode.

2. Penerapan Teknik Manipulating Fabric Ruffle dan Payet

Teknik manipulating fabric yang diterapkan dalam penelitian ini adalah ruffle dan payet. Ruffle dibuat dari bahan tulle yang diserut untuk menghasilkan efek bergelombang dan bervolume. Teknik ini memberikan dimensi dan tekstur yang dinamis, sekaligus merepresentasikan detail ornamen arsitektur gothic yang rumit dan kompleks.

Sementara itu, payet diaplikasikan pada bagian tertentu busana untuk menciptakan efek kilau. Penempatan payet dirancang mengikuti pola tertentu agar menyerupai pantulan cahaya pada kaca patri. Kombinasi antara ruffle yang bervolume dan payet yang berkilau menghasilkan visual yang dramatis dan memperkuat kesan mewah.

Eksperimen teknik dilakukan untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan konsep. Proses ini meliputi pengaturan kerapatan ruffle, pemilihan ukuran payet, serta komposisi penempatannya agar tetap menjaga keseimbangan desain dan tidak menghilangkan karakter *avant-garde*.

3. Hasil Jadi Gaun *Avant-Garde*

Hasil akhir penelitian berupa gaun *avant-garde* bersiluet A-line dengan dominasi warna hitam dan abu-abu. Detail lengkungan runcing pada bagian desain mempertegas inspirasi arsitektur gothic. Tekstur ruffle memberikan efek tiga dimensi yang memperkaya tampilan visual, sedangkan payet memberikan sentuhan kilau yang memperkuat kesan elegan dan monumental.

Secara keseluruhan, desain menunjukkan keselarasan antara konsep, teknik, dan hasil akhir. Inspirasi arsitektur *cathedral gothic* tidak hanya terlihat pada bentuk, tetapi juga pada suasana dan karakter busana yang dihasilkan. Busana memiliki nilai estetika yang kuat, kesan dramatis, serta menampilkan identitas *avant-garde* yang jelas.

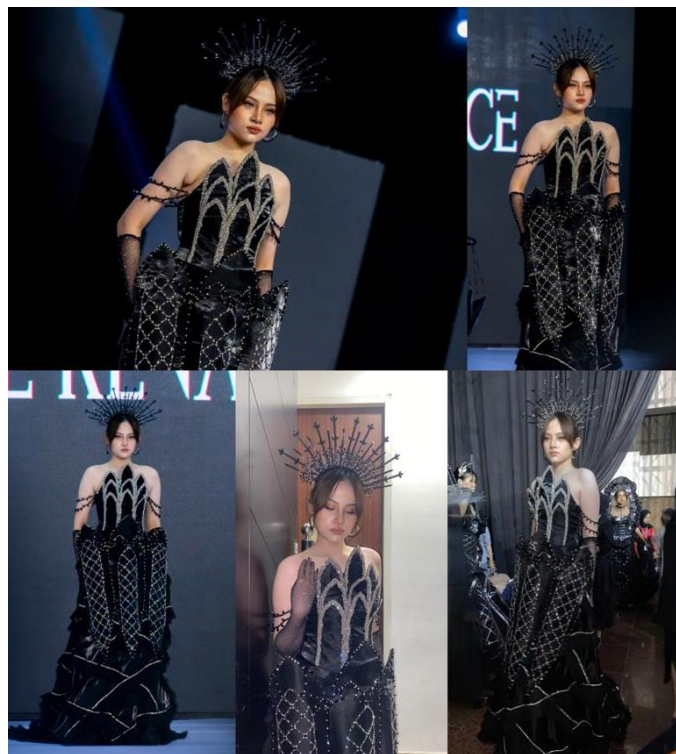
KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa inspirasi arsitektur *cathedral gothic* dapat diterapkan secara harmonis dalam desain gaun *avant-garde*

melalui pengolahan bentuk, siluet, detail, serta penerapan unsur dan prinsip desain. Karakter vertikal, lengkungan runcing, dan kesan monumental dari arsitektur gothic berhasil diterjemahkan ke dalam busana melalui siluet A-line dan detail desain yang terstruktur.

Penerapan teknik manipulating fabric ruffle dan payet mampu memperkuat karakter arsitektural dan artistik pada busana. Ruffle memberikan dimensi, volume, dan tekstur yang dinamis, sedangkan payet menciptakan efek kilau yang menyerupai cahaya kaca patri. Kombinasi kedua teknik tersebut mendukung terbentuknya desain yang dramatis, inovatif, dan sesuai dengan karakter *avant-garde*.

Metode Double Diamond yang meliputi tahap Discover, Define, Develop, dan Deliver terbukti efektif dalam membantu proses perancangan secara sistematis dan terarah. Melalui pendekatan ini, konsep dapat dikembangkan menjadi produk busana yang memiliki kesatuan antara ide, proses, dan hasil akhir. Secara keseluruhan, penelitian ini menghasilkan karya gaun *avant-garde* yang memiliki nilai estetika, simbolisme, dan orisinalitas yang kuat.



Gambar 13. Hasil Jadi gaun avant-garde

DAFTAR PUSTAKA

Amanda, R. P., Arifiana, D., & Keluarga, P. K. (2023). Pembuatan Evening Gown Dengan Hiasan Payet. *Style: Journal of Fashion Design*, 2.

- Fernandi, R. A. R., & Ruhidawati, C. (2021). Penerapan ruffles sebagai manipulating fabric pada busana pesta. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 9(1), 26-32.
- Indarti. 2020. "Metode Proses Desain Dalam Penciptaan Produk Fashion dan Tekstil". *Journal of Fashion and Textile Design Unesa*. Vol. 1 (2): hal. 128-137.
- Lie, S., Renaningtyas, L., & Yessica, E. (2024). *Perancangan busana avant garde dengan inspirasi bunga Titan Arum*. *BAJU: Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 5(2), 160–172. <https://doi.org/10.26740/baju.v5n2.p160-172>.
- Luciana. 2018. "Peranan 'Morning Briefing' Terhadap Motivasi Belajar Dan Inspirasi Bagi Mahasiswa Teknik Elektro Politeknik Enjinerung Indorama : Telaah Hasil Jawaban Pada Kuesioner". *Jurnal Ilmu dan Budaya*. Vol. 41 (61): hal. 7189-7200.
- Norman, R. J. (2023). Penerapan Konsep Arsitektur Gotik Pada Novigrad, the Witcher Inspired Theme Park Di Situ Cileunca. *FAD*, 3(2), 265-276.
- Santoso, D. L., Mufidah, I., & Iqbal, M. (2024). Perancangan user interface website Laboratorium Analisis Perancangan Kerja dan Ergonomi Universitas Telkom dengan metode double diamond. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 1004-1016.
- Zahra Qintara, C. (2025). Visualisasi Seraphim ke Dalam Busana Avant-Garde (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).